

Konsepsi Pendidikan Orang Dewasa

Agung Wibowo, S.P., M.Si.



PENDAHULUAN

Saya yakin Anda pernah menyaksikan kegiatan penyuluhan dan/atau pemberdayaan masyarakat, seperti penyuluhan pertanian, kesehatan, keluarga berencana, pemberantasan hama penyakit, pajak, baik yang dilakukan instansi pemerintah, swasta, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Coba Anda ingat-ingat lagi, siapa pada umumnya *audiens* dari kegiatan-kegiatan tersebut? Ya betul, pada umumnya *audiens* kegiatan penyuluhan dan/atau pemberdayaan masyarakat adalah sekelompok masyarakat/orang yang termasuk kategori orang dewasa.

Selain *audiens*-nya, hal apalagi yang Anda amati dalam kegiatan penyuluhan dan/atau pemberdayaan masyarakat tersebut? Ya, dikarenakan pada umumnya pesertanya adalah orang dewasa maka para penyuluh dan fasilitator biasanya menggunakan strategi penyuluhan yang menitikberatkan pada proses belajar bersama dengan nuansa partisipatif. Hal ini berbeda dengan strategi pembelajaran pada kegiatan pendidikan pada umumnya.

Dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa seperti itu maka Anda sebagai calon penyuluh dan fasilitator pemberdayaan masyarakat harus memahami dengan baik konsepsi Pendidikan Orang Dewasa, yang terdiri atas pengertian, asumsi-asumsi, dan tahapan pelaksanaannya. Dengan menguasai konsepsi pendidikan orang dewasa, secara umum Anda diharapkan dapat menerapkan konsep tersebut secara benar ketika Anda melakukan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Secara khusus, setelah Anda mempelajari materi dalam Modul 1 ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan pengertian, asumsi-asumsi; dan tahapan pelaksanaan pendidikan orang dewasa.

Agar Anda dapat mempelajari materi dalam Modul 1 ini secara sistematis maka materi disusun dalam 3 (tiga) kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Kegiatan Belajar 2. Asumsi-asumsi Pendidikan Orang Dewasa

Kegiatan Belajar 3. Tahapan pelaksanaan Pendidikan Orang Dewasa

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsepsi Pendidikan Orang Dewasa

Terdapat dua proses pembelajaran yang dikenal selama ini, yakni secara pedagogik dan andragogik. *Pertama*, pedagogik. Menurut Knowles (1975) apa yang kita ketahui tentang belajar selama ini merupakan kesimpulan dari berbagai kajian terhadap perilaku kanak-kanak dan binatang percobaan. Pada umumnya, apa yang kita ketahui tentang mengajar merupakan hasil kesimpulan dari pengalaman mengajar seseorang terhadap anak-anak. Sebagian besar teori belajar-mengajar, didasarkan pada perumusan konsep pendidikan sebagai suatu proses pengalihan kebudayaan. Atas dasar teori-teori dan asumsi itulah kemudian tercetus istilah “pedagogi” yang akar bahasanya berasal dari bahasa Yunani, *paid* berarti kanak-kanak dan *agogos* berarti memimpin sehingga istilah *pedagogik* diartikan memimpin anak-anak atau secara khusus didefinisikan sebagai “suatu ilmu dan seni mengajar kanak-kanak”. Selanjutnya, *pedagogi* didefinisikan secara umum sebagai “ilmu dan seni mengajar”.

Kedua adalah andragogi. Istilah *andragogi* berasal dari bahasa Yunani, *andros* artinya orang dewasa dan *agogus* artinya memimpin. Kartono (1997) menyatakan *andragogi* sebagai ilmu menuntun/mendidik manusia karena *andragogy* berasal dari kata *andros* berarti manusia; *agogus* berarti menuntun/mendidik. Jadi, andragogi adalah ilmu membentuk manusia, yaitu membentuk kepribadian manusia seutuhnya agar mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya. Orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan tujuan belajar dalam hidupnya. Dengan demikian, andragogi secara harfiah dapat diartikan juga sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, dikarenakan orang dewasa merupakan individu yang dapat mengarahkan diri sendiri sehingga dalam andragogi yang lebih ditekankan adalah kegiatan belajar dari peserta didiknya, bukan kegiatan mengajar gurunya. Oleh karena itu, definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa.

Pada dasarnya orang dewasa memiliki banyak pengalaman, baik dalam bidang pekerjaannya maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Ini berarti bahwa untuk menghadapi peserta didik orang dewasa perlu suatu pendekatan yang lebih sesuai dengan kematangan, konsep diri, dan pengalaman orang

dewasa. Di dalam dunia pendidikan, strategi dan pendekatan ini dikenal dengan Pendidikan Orang Dewasa/POD (*adult education*). Strategi dan pendekatan POD ini tentu berbeda dengan pendidikan konvensional yang sering disebut dengan pendekatan pedagogis.

POD lebih mengacu pada pandangan bahwa individu orang dewasa dipandang mampu mengembangkan kesadarannya untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Orang dewasa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa di sekolah tradisional. Mengapa? Harus dipahami bahwa orang dewasa tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kematangan konsep diri yang bergerak dari ketergantungan menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam, yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mampu mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa atau dimanipulasi oleh orang lain. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi diri sendiri maka dia akan merasa tertekan dan tidak senang. Dikarenakan orang dewasa bukan anak kecil maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan untuk anak-anak di sekolah. Agar pembelajaran orang dewasa dapat berjalan dengan baik maka perlu dipahami apa pendorong bagi orang dewasa untuk belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, dalam kondisi seperti apa orang dewasa dapat belajar dengan baik dan sebagainya (Lunandi, 1987).

POD juga disebut sebagai pendidikan kritis atau pendidikan yang membebaskan karena yang akan dihadapi para calon penyuluh dan fasilitator pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat, yang pada umumnya termasuk kategori orang dewasa. Mereka inilah yang akan menjadi subjek dari pembelajaran orang dewasa tersebut. Dikarenakan hal-hal tersebut, Freire (1970) dalam bukunya "Pedagogy of the Oppressed" menegaskan bahwa POD sejalan dengan tugas teori sosial atau *Conscientizaso*, yaitu proses penyadaran terhadap sistem dan struktur yang dianggap menindas. Dalam hal ini Freire (2002) menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.

Kesadaran magis, yaitu suatu keadaan kesadaran di mana suatu teori perubahan sosial tidak mampu mengetahui hubungan atau kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya, suatu teori yang percaya akan adanya

masyarakat miskin yang tidak mampu, kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih mengarahkan penyebab masalah dan ketidakberdayaan masyarakat dengan faktor-faktor di luar manusia, baik natural maupun supernatural.

Keadaan yang digolongkan dalam kesadaran naif adalah lebih melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah di masyarakat. Dalam kesadaran ini terdapat masalah etika, kreativitas, atau *need for achievement*, yang dianggap sebagai penentu dalam perubahan sosial. Jadi, kesadaran naif menganalisis penyebab masyarakat menjadi miskin dikarenakan oleh kesalahan masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki jiwa kewirausahaan atau tidak memiliki budaya pembangunan, dan seterusnya. Tugas teori sosial ini adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar masyarakat bisa beradaptasi dengan sistem yang sudah benar. Paradigma inilah yang dikategorikan sebagai paradigma yang bersifat reformatif dan bukanlah paham perubahan yang bersifat transformatif.

Kesadaran kritis lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya, dan bagaimana semuanya itu berkaitan dalam menyebabkan keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja serta bagaimana mentransformasikannya.

Tema pokok gagasan Freire pada dasarnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah “proses memanusiakan manusia”. Gagasan ini berangkat dari satu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat menjadikan masyarakat mengalami proses “*dehumanisasi*” (Faqih, 2002).

Untuk membangun kesadaran baru di masyarakat maka beberapa hal yang perlu dipersiapkan berikut ini.

1. Kemampuan analisis sosial. Untuk melakukan suatu tindakan diperlukan suatu pemahaman yang menyeluruh dan tajam yang dapat menyingkap apa yang semula tidak terlihat dan sekaligus dapat memetakan posisi persoalan. Titik tekan dalam analisis sosial adalah (a) menunjukkan bahwa analisis sosial merupakan instrumen yang amat diperlukan dalam proses pengembangan masyarakat, (b) menggambarkan berbagai bentuk dan proses perubahan dalam masyarakat, (c) memperkenalkan berbagai metode dalam melakukan analisis atas kesadaran sekitar, dan (d) memperkenalkan hubungan masyarakat dengan negara.

2. Pemahaman mengenai konsep demokrasi, konsep bernegara, negara hukum dan kewarganegaraan. Pemahaman ini dimaksudkan sebagai wahana untuk mempersiapkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses demokratisasi di desa.
3. Kemampuan mengorganisasi masyarakat dan manajemen. Titik tekan dalam mengorganisasi masyarakat adalah pentingnya: (a) berorganisasi sebagai alat untuk melakukan tindakan bersama, (b) menumbuhkan atau membangun kelompok yang dinamis, (c) mengelola kelompok yang ada (manajemen). Untuk membekali warga masyarakat dalam mengkomunikasikan persoalan dan gagasan-gagasannya, diperlukan kemampuan komunikasi sosial atau kemampuan untuk membuat perencanaan dan mengevaluasi suatu program pengembangan masyarakat.
4. Kemampuan untuk mengupayakan langkah-langkah yang bisa mendorong terjadinya perubahan-perubahan kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional (Mahardika, 2001).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud andragogi?
- 2) Jelaskan mengapa pendidikan orang dewasa disebut juga pendidikan kritis?
- 3) Jelaskan contoh masing-masing tingkat kesadaran manusia yang digagas oleh Freire (misalnya dalam konteks mencari faktor penyebab kemiskinan di masyarakat)!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab soal-soal latihan di atas, bacalah dengan teliti dan cermat tentang konsepsi Pendidikan Orang Dewasa.



RANGKUMAN

Andragogi adalah seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa. Pendidikan Orang Dewasa (POD) lebih mengacu pada pandangan bahwa individu orang dewasa mampu mengembangkan kesadarannya untuk memahami dan menguasai lingkungannya. POD juga disebut sebagai pendidikan kritis atau pendidikan yang membebaskan karena melalui POD masyarakat umum yang menjadi subjek pembelajaran mengalami proses penyadaran diri terhadap sistem dan struktur yang dianggap menindas. Terdapat 3 (tiga) kategori kesadaran manusia, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.

Untuk membangun kesadaran baru di masyarakat maka beberapa hal yang perlu dipersiapkan adalah (1) kemampuan analisis sosial; (2) pemahaman mengenai konsep demokrasi, konsep bernegara, negara hukum dan kewarganegaraan; (3) kemampuan mengorganisasikan masyarakat dan manajemen; dan (4) kemampuan untuk mengupayakan langkah-langkah yang bisa mendorong terjadinya perubahan-perubahan kebijakan, baik ditingkat lokal maupun nasional.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hal-hal berikut ini terkait dengan pedagogi, *kecuali* ...
 - A. berarti memimpin anak-anak
 - B. proses belajar dari pengalaman dan belajar sepanjang hayat
 - C. ilmu dan seni mengajar
 - D. berasal dari bahasa Yunani, *paid* berarti kanak-kanak dan *agogos* berarti memimpin

- 2) Hal-hal berikut ini terkait dengan andragogi, *kecuali*
 - A. pendidikan sebagai suatu proses pengalihan kebudayaan
 - B. disebut juga sebagai pendidikan kritis
 - C. lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa
 - D. berasal dari bahasa Yunani, *andros* artinya orang dewasa dan *agogus* artinya memimpin

- 3) Di bawah ini merupakan urutan tingkat kesadaran manusia yang tepat seperti yang digagas oleh Freire adalah
- A. kesadaran naif, kesadaran magis, dan kesadaran kritis
 - B. kesadaran kritis, kesadaran magis, dan kesadaran transformatif
 - C. kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis
 - D. kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran reformatif
- 4) Di bawah ini beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk membangun kesadaran baru di masyarakat, *kecuali*
- A. kemampuan analisis ekonomi
 - B. pemahaman mengenai konsep demokrasi, konsep bernegara, negara hukum dan kewarganegaraan
 - C. kemampuan mengorganisasi masyarakat dan manajemen
 - D. kemampuan untuk mengupayakan langkah-langkah yang bisa mendorong terjadinya perubahan-perubahan kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional
- 5) Di bawah ini merupakan titik tekan dalam mengorganisasi masyarakat, *kecuali*
- A. pentingnya berorganisasi sebagai alat untuk melakukan tindakan bersama
 - B. cara menumbuhkan ataupun membangun kelompok yang dinamis
 - C. cara mengelola kelompok yang ada (manajemen)
 - D. cara menumbuhkan dan membangun hubungan feodal di dalam masyarakat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Asumsi-asumsi Pendidikan Orang Dewasa

Ingalls dalam Sugiyanto (2003) memberikan batasan POD (andragogi) sebagai suatu pendekatan dalam proses belajar orang dewasa. POD didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut: (1) seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri; (2) sebagai individu yang tumbuh matang, orang dewasa akan mengumpulkan sebanyak-banyaknya pengalaman sehingga memiliki sumber belajar yang kaya dan pada waktu bersamaan mereka memiliki dasar yang kuat untuk belajar sesuatu yang baru; (3) orang dewasa belajar sesuatu karena adanya tuntutan kebutuhan karena peranannya sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi, dan lain-lain; dan (4) orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*).

Asumsi-asumsi yang melandasi teori POD adalah bahwa (1) orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri, (2) pengetahuan yang telah dimiliki orang dewasa merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; (3) orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar dan kegiatan belajar merupakan kebutuhan hidupnya; (4) orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi. Ada perbedaan mendasar mengenai asumsi yang digunakan oleh andragogi dan pedagogi terutama dari aspek konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi terhadap belajar (Knowles, 1975).

Konsep diri. Dalam pedagogi peranan peserta didik bergantung pada guru. Dalam hal ini guru diharapkan oleh masyarakat memegang tanggung jawab penuh untuk menentukan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, kapan waktunya peserta didik belajar, bagaimana cara peserta didik mempelajari materi pelajaran, dan apakah suatu materi pelajaran telah selesai dipelajari atau belum. Sementara dalam andragogi, proses pematangan pribadi manusia merupakan suatu hal yang wajar, yaitu proses pergeseran dari semula merupakan individu yang bergantung pada orang lain menjadi pribadi yang mandiri. Pergeseran ini terjadi secara bertahap dengan kecepatan yang berbeda-beda pada setiap individu, sesuai dengan dimensi kehidupan masing-masing. Para guru orang dewasa bertanggung jawab untuk menggalakkan dan

memelihara gerakan ini. Orang dewasa mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam untuk mandiri, meskipun dalam situasi-situasi tertentu bergantung pada pihak lain.

Aspek pengalaman. Dalam pedagogi, peranan pengalaman yang dibawa peserta didik ke situasi belajar kurang bernilai, pengalaman sering hanya digunakan sebagai titik tolak pembelajaran. Pengalaman yang akan menjadi sumber belajar yang utama bagi peserta didik dalam pedagogi adalah pengalaman para guru, penulis buku, dan para ahli atau penemu suatu ilmu, teori, teknologi. Dalam andragogi, manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia menyimpan banyak pengalaman dan akan menjadi sumber yang tak habis-habisnya untuk belajar, baik untuk dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dianggap lebih berarti daripada pengetahuan yang diperoleh secara pasif. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik pengalaman, seperti eksperimen, praktik di laboratorium, diskusi, pemecahan persoalan, pengalaman lapangan, dan sebagainya.

Aspek kesiapan belajar. Dalam pedagogi, anak didik dikatakan siap mempelajari apa pun yang dikehendaki sekolah untuk mereka pelajari, asalkan tekanan ini cukup berat bagi mereka. Pelajaran diatur ke dalam suatu kurikulum yang baku, dengan suatu penjenjangan. Dalam andragogi, orang menjadi siap untuk mempelajari sesuatu bila mereka merasakan kebutuhan untuk mempelajarinya dengan tujuan agar dapat menyelesaikan tugas atau persoalan hidup mereka. Pendidik memegang tanggung jawab menciptakan kondisi dan menyediakan alat-alat serta prosedur untuk membantu para peserta didik menemukan kebutuhan atau keingintahuan mereka. Dengan demikian, program belajar hendaknya disusun menurut kategori penerapan hidup dan diurutkan sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik.

Aspek orientasi terhadap belajar. Pada pedagogi, peserta didik melihat pendidikan sebagai suatu proses untuk memperoleh bahan pelajaran yang sebagian besar berguna di kemudian hari. Kurikulum diatur menjadi satuan-satuan pelajaran yang mengikuti urutan logika mata pelajaran bersangkutan. Orientasi peserta didik berpusat pada mata pelajaran. Sebaliknya dalam andragogi, para peserta didik memandang pendidikan sebagai suatu proses pengembangan kemampuan untuk mencapai potensi kehidupan yang paripurna. Mereka ingin dapat menerapkan apa pun pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh saat ini untuk kehidupan esok yang lebih efektif. Karena itu, pengalaman belajar seharusnya disusun menurut kategori-kategori pengembangan kemampuan. Orientasi p terhadap belajar berpusat pada karya atau prestasi.

Dari asumsi dasar tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa: (1) orang dewasa mempunyai konsep diri, yaitu suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain dan mempunyai kemampuan mengarahkan dirinya sendiri serta mengambil keputusan, (2) orang dewasa mempunyai pengalaman yang sangat kaya yang merupakan sumber yang penting dalam belajar, (3) kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan peranan sosialnya, dan (4) orang dewasa mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajarinya.

Pendekatan POD menurut Knowles (1975) berasal dari asumsi-asumsi “Humanistic Theory of Learning”. Perhatian dasar dari teori belajar humanistik adalah “Manusia seutuhnya (*Man in his wholeness*)”. Belajar adalah proses melibatkan diri dalam interaksi antara dirinya dengan perkembangan di luar dirinya. Belajar adalah aktivitas psikologi normal yang tidak memerlukan tekanan dari luar atau dorongan. Dengan demikian, masalah dasar yang dihadapi pendidik orang dewasa adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana memberi motivasi belajar orang dewasa dan bahan/materi seperti apa yang perlu diberikan yang tidak menimbulkan salah motivasi. Pendidik dapat memacu belajar dengan menambah faktor eksternal positif yang memengaruhi dan memperkokoh belajar. *Kedua*, belajar terkait dengan seluruh kehidupan seseorang. Dengan demikian, belajar terjadi sepanjang kehidupan seseorang sebagai respons terhadap pengalaman untuk mendorong perkembangan lebih lanjut. Belajar pada masa lalu akan berpengaruh dan terintegrasi ke dalam belajar pada tahap sekarang. Inilah dasar yang melandasi orang dewasa belajar dengan penuh perhatian, pikiran, dan seluruh tenaganya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan asumsi-asumsi yang melandasi teori andragogi!
- 2) Mengapa orientasi orang dewasa terhadap belajar berpusat pada karya atau prestasi?
- 3) Jelaskan makna belajar menurut aliran humanistik!
- 4) Jelaskan mengapa orang dewasa belajar sesuatu?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab soal-soal latihan di atas, bacalah dengan teliti dan cermat tentang asumsi-asumsi Pendidikan Orang Dewasa.



RANGKUMAN

Pendidikan Orang Dewasa, yaitu pengetahuan dan teknik untuk membantu orang dewasa belajar. Asumsi-asumsi yang melandasi teori andragogi adalah bahwa (1) orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri, (2) pengetahuan yang telah dimiliki orang dewasa merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; (3) orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar dan kegiatan belajar merupakan kebutuhan hidupnya; (4) orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi. Ada perbedaan mendasar mengenai asumsi yang digunakan oleh andragogi dan pedagogi terutama dari aspek konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi terhadap belajar.

Masalah dasar yang dihadapi pendidik orang dewasa sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana memberi motivasi belajar orang dewasa dan bahan/materi seperti apa yang perlu diberikan, yang tidak menimbulkan salah motivasi. Pendidik dapat memacu belajar dengan menambah faktor eksternal positif yang memengaruhi dan memperkuat belajar. *Kedua*, belajar terkait dengan seluruh kehidupan seseorang. Dengan demikian, belajar terjadi sepanjang kehidupan seseorang sebagai respons terhadap pengalaman untuk mendorong perkembangan lebih lanjut.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Andragogi pada dasarnya menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut, *kecuali*
 - A. seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah ketergantungan semu
 - B. sebagai individu yang tumbuh matang, orang dewasa akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman di mana hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru

- C. orang dewasa belajar sesuatu karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi, dan lain-lain
 - D. orang dewasa cenderung memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*)
- 2) Dalam andragogi, orang menjadi siap untuk mempelajari sesuatu bila mereka merasakan kebutuhan untuk mempelajarinya dengan tujuan agar dapat menyelesaikan tugas atau persoalan hidup mereka, hal inilah yang membedakan dengan pedagogi dilihat dari aspek
- A. konsep diri
 - B. pengalaman
 - C. kesiapan belajar
 - D. orientasi terhadap belajar
- 3) Berikut adalah pengertian orang dewasa, *kecuali*
- A. suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain, yang mempunyai kemampuan mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan mengambil keputusan
 - B. mempunyai pengalaman yang sangat kaya yang merupakan sumber yang penting dalam belajar
 - C. kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada hasil dan peranan sosialnya
 - D. mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajarinya
- 4) Masalah dasar yang dihadapi pendidik orang dewasa adalah bagaimana
- A. mengembangkan pengalaman
 - B. memberi motivasi belajar dan bahan/materi semacam apa yang perlu diberikan, yang tidak menimbulkan salah motivasi
 - C. meluruskan niat
 - D. mengembangkan kemampuan analisis

- 5) Pernyataan berikut yang *tidak benar* adalah
- pada pedagogi, peserta didik melihat pendidikan sebagai suatu proses untuk memperoleh bahan pelajaran yang sebagian besar berguna di kemudian hari
 - dalam andragogi, para peserta didik memandang pendidikan sebagai suatu proses pengembangan kemampuan untuk mencapai potensi kehidupan yang paripurna
 - dalam pedagogi, para peserta didik ingin dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan apa pun yang mereka peroleh saat ini untuk kehidupan esok yang lebih efektif
 - dalam andragogi, pengalaman belajar seharusnya disusun menurut kategori-kategori pengembangan kemampuan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Tahapan Pelaksanaan Pendidikan Orang Dewasa

Menurut Djudju (2001: 8) langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. *Pertama*, tahap pembinaan keakraban, tahap ini bertujuan mengkondisikan peserta didik supaya saling mengenal satu dengan lainnya sehingga tumbuh suasana akrab antara peserta didik dengan pendidik. Suasana akrab ini amat penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku demokratis, terbuka, saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan, antara lain kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim, atau pecahan bujur sangkar (*broken square*).

Kedua, tahap identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber belajar, dan kemungkinan hambatan yang bakal terjadi dalam belajar. Tahap ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menghimpun informasi melalui pernyataan yang disampaikan peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ingin mereka peroleh dalam pembelajaran. Peserta didik mengenali dan menyatakan sumber-sumber yang terdapat dalam lingkungan mereka yang dapat dijadikan sumber informasi dan potensi berharga dalam pembelajaran. Demikian pula halnya peserta didik dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, baik hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah sadap pendapat, diskusi kelompok, proses kelompok nominal (*nominal group process*), lembar isian kebutuhan, kartu SKBM (Sumber dan Kebutuhan Belajar Masyarakat), wawancara, dan sebagainya.

Ketiga, tahap perumusan tujuan pembelajaran. Tahap ini bertujuan membantu peserta didik menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini berfungsi sebagai pengarah terhadap kegiatan pembelajaran dan sebagai tolok ukur menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran berlangsung. Teknik-teknik yang digunakan, antara lain diskusi kelompok, proses kelompok nominal (*nominal group process*), delphi, sadap pendapat, analisis tugas, atau pilihan *quota* (*Q-Sort*).

Keempat, tahap penyusunan program pembelajaran. Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan dilakukan. Program pembelajaran ini mencakup materi yang akan dipelajari, metode-teknik-media pembelajaran, tenaga pendidikan, fasilitas dan alat, waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap ini, antara lain model tingkah laku, diskusi kelompok, analisis tugas, dan simulasi.

Kelima, tahap pelaksanaan program pembelajaran. Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah mereka sepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik bertugas melakukan kegiatan belajar, sedangkan tugas pendidik adalah membelajarkan atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan perlu dirancang intensitas kegiatan pendidik yang pada awalnya lebih banyak berperan untuk membelajarkan peserta didik lambat laun akan menurun. Sedangkan sebaliknya, kegiatan belajar peserta didik yang pada awalnya kurang aktif, lambat laun akan meningkat intensitasnya. Jadi, intensitas kegiatan pendidik yang makin lama makin berkurang seiring dengan peningkatan intensitas kegiatan peserta didik yang makin lama makin besar. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahapan ini, antara lain jawaban terinci (*itemize response*), cawan ikan, diskusi, analisis masalah kritis, situasi hipotesis, studi kasus, kunjungan studi, bermain peran, atau simulasi.

Keenam, tahapan penilaian program pembelajaran. Tahap ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam penilaian terhadap proses, hasil, dan pengaruh pembelajaran. Penilaian adalah upaya mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data atau informasi sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana interaksi antarkomponen, proses, dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah

kognisi, afeksi, dan psikomotorik (*skills*). Penilaian terhadap pengaruh untuk mengetahui tentang dampak pembelajaran bagi peningkatan kesejahteraan hidup peserta didik, pembelajaran orang lain, dan partisipasinya dalam kegiatan sosial atau pun pembangunan masyarakat di mana peserta didik atau lulusan program Pendidikan Orang Dewasa berada.

Menurut Rogers dibutuhkan tiga kualifikasi sikap pendidik orang dewasa, yakni (1) *realness or genuineness*, (2) *nonpossesive caring, prizing, trust and respect*, dan (3) *emphatic understanding and sensitive and accurate listening*. Pendapat Rogers ini tampaknya memberi arah bagi pendidik orang dewasa agar menerima orang dewasa sebagai warga belajar secara “apa adanya”. Kualifikasi sifat pendidik orang dewasa menurut Rogers, secara rinci lebih lanjut dikembangkan oleh Tough. Menurut Tough kualifikasi pendidik orang dewasa berdasarkan sifatnya terbagi menjadi lima. *Pertama*, pendidik orang dewasa hendaknya penuh kehangatan dan kasih sayang. Pendidik belajar dengan masalah-masalahnya, meluangkan waktu untuk membantu memecahkan masalah warga didiknya, menganggap warga belajar tidak ada bedanya, murid diberi kebebasan untuk berdialog dengan pendidik dengan suasana hangat dan santai. Sifat ini sangat dibutuhkan karena orang dewasa dalam belajar membutuhkan penghargaan dan pengakuan. Jika orang dewasa tidak mendapatkan penghargaan dan pengakuan dalam proses belajarnya, mereka akan cenderung menjadi warga belajar yang “putus” di tengah jalan. Jika hal ini terjadi akan sulit untuk mengajak orang dewasa tersebut memasuki dunia belajar lagi.

Kedua, memberi kepercayaan kepada warga belajar untuk membuat rencana yang tepat dalam proses belajarnya. Pendidik orang dewasa diharapkan tidak memaksakan kehendaknya kepada warga belajar. Termasuk dalam hal ini adalah target yang ingin dicapai, sama sekali tidak diperkenankan pendidik menargetkan hasil belajar tanpa dialog dengan warga belajar. Faktor yang lain berkenaan dengan pemilihan materi dan waktu pelaksanaan, berikan kepercayaan kepada warga belajar untuk menggali sendiri, tugas pendidik hanya sebagai pembimbing.

Ketiga, interaksi dengan warga belajar sebagai suatu dialog, di mana pendidik bertindak sebagai pendengar dan pembicara yang baik. Bantuannya disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan permintaan warga belajar. Pandangan interaksi ini sangat berlawanan dengan pandangan “guru” yang selalu ingin mengawasi, memerintah, memanipulasi, membujuk, memengaruhi, dan mengubah siswa. Pendidik orang dewasa adalah “teman” bagi warga belajarnya, tidak ada jarak yang membatasi dalam bersikap dengan warga belajarnya. Pendidik yang terlalu menggurui dan memonopoli akan sangat mengganggu proses belajar.

Keempat, tanpa pamrih. Seorang pendidik orang dewasa membantu warga belajar semata-mata karena kasih sayangnya, memikirkan orang lain, dan adanya keinginan untuk membantu. Jika pendidik orang dewasa mengharapkan imbalan dari warga belajarnya dia akan kecewa karena tidak akan mendapatkan yang diinginkan. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa pendidik itu segalanya harus ditiru, diikuti dengan tanpa kompromi dengan warga belajarnya.

Kelima, dewasa dan terbuka, pendidik orang dewasa bukan orang yang tertutup, *negatif thinking*, statis, penakut atau senantiasa curiga. Dia sendiri sering bertindak sebagai warga belajar dengan senantiasa mencari perkembangan dan pengalaman-pengalaman baru. Pendidik orang dewasa cenderung spontan dan yakin akan dirinya, dia merasa bebas untuk bertindak sebagai seorang yang unik daripada meniru tingkah laku orang lain.

Menurut Djudju (2005:155) keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Partisipasi dalam perencanaan merupakan bentuk keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan menentukan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia. Hasil dari identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran dan menetapkan program kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif ditandai dengan 1) kedisiplinan peserta didik, 2) terjadi hubungan antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik yang akrab, terbuka, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar, 3) interaksi pembelajar yang seajar. Kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada peran peserta didik (*student centered*). Peserta didik diberikan kesempatan secara luas dalam kegiatan pembelajaran, peran pendidik membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menciptakan iklim pembelajaran kondusif, misalnya pendekatan tematik, *discoveri-inkuiri*, kontekstual, *cooperative learning*, konstruktivistik, *meaningfull learning*, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan, misalnya metode diskusi, tanya jawab, *problem solving*, *discovery-inkuiri*, simulasi, *brainstorming*, *role playing*, permainan, siklus belajar berbasis pengalaman, demonstrasi, kooperatif, dan sebagainya.

Partisipasi dalam evaluasi pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menghimpun informasi mengenai pengelolaan pembelajaran dan perubahan yang dirasakan selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam partisipasi evaluasi pembelajaran ini, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan penilaian pada seluruh komponen pembelajaran (refleksi pembelajaran) dan suasana diri (*mood meter*) dalam mengikuti pembelajaran.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa!
- 2) Jelaskan iklim belajar yang kondusif!
- 3) Jelaskan partisipasi warga belajar dalam evaluasi pembelajaran!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab soal-soal latihan di atas, bacalah dengan teliti dan cermat tentang tahapan pelaksanaan Pendidikan Orang Dewasa.



RANGKUMAN

Langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) tahap pembinaan; (2) tahap identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber belajar, dan kemungkinan hambatan dalam belajar; (3) tahap perumusan tujuan pembelajaran; (4) tahap penyusunan program pembelajaran; (5) tahap pelaksanaan program pembelajaran; dan (6) tahapan penilaian program pembelajaran.

Kualifikasi pendidik orang dewasa berdasarkan sifatnya terbagi menjadi lima, yaitu pendidik orang dewasa hendaknya: (1) penuh kehangatan dan kasih sayang; (2) memberi kepercayaan kepada warga belajar untuk membuat rencana yang tepat dalam proses belajarnya; (3) berinteraksi dengan warga belajar sebagai suatu dialog, di mana pendidik

bertindak sebagai pendengar dan pembicara yang baik; (4) tanpa pamrih. Seorang pendidik orang dewasa membantu warga belajar semata-mata karena kasih sayangnya, memikirkan orang lain, dan adanya keinginan untuk membantu; dan (5) dewasa dan terbuka, pendidik orang dewasa bukan orang yang tertutup, *negatif thinking*, statis, penakut atau senantiasa curiga.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Langkah-langkah pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran orang dewasa adalah
 - A. identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, pembinaan, penyusunan program, pelaksanaan program, dan penilaian program pembelajaran
 - B. identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, penyusunan program, pelaksanaan program, dan penilaian program pembelajaran
 - C. identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, penyusunan program, pelaksanaan program dan penilaian program pembelajaran, dan pembinaan
 - D. pembinaan, identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, penyusunan program, pelaksanaan program, dan penilaian program pembelajaran

- 2) Melakukan memotivasi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dirasakan menjadi milik mereka bersama dilakukan pada tahap ke
 - A. satu
 - B. dua
 - C. tiga
 - D. empat

- 3) Kualifikasi pendidik orang dewasa berdasarkan sifatnya sebagai berikut, *kecuali*
 - A. pendidik orang dewasa hendaknya penuh kehangatan dan kasih sayang
 - B. pendidik memberi kepercayaan kepada warga belajar untuk membuat rencana dan iklim belajar yang kondusif

- C. interaksi dengan warga belajar sebagai suatu dialog, di mana pendidik bertindak dominan sebagai pembicara yang baik
- D. tanpa pamrih
- 4) Pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menciptakan iklim pembelajaran kondusif adalah
- A. tematik, *discoveri-inkuri*, kontekstual, tanya jawab
- B. konstruktruktivistik, *meaningfull learning*
- C. tematik, metode diskusi, kontekstual, *cooperative learning*
- D. konstruktruktivistik, tanya jawab
- 5) Di bawah ini indikator iklim belajar yang kondusif, *kecuali*
- A. kedisiplinan peserta didik
- B. hubungan antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik yang akrab
- C. terbuka, terarah, saling menghargai, saling membantu, dan saling belajar
- D. interaksi pembelajar yang tidak seajar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) A
- 3) C
- 4) A
- 5) D

Tes Formatif 2

- 1) A
- 2) C
- 3) C
- 4) B
- 5) C

Tes Formatif 3

- 1) D
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) D

Daftar Pustaka

- Djudju, S. (2001). *Pendidikan luar sekolah, wawasan sejarah perkembangan falsafah, dan teori pendukung asas*. Bandung: Nusantara Press.
- _____. (2005). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Faqih, M. (2002). *Runtuhnya teori pembangunan dan globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2002). *Politik pendidikan, kebudayaan, dan pembebasan*. (Agung, P. dan Fuad, A. F., Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knowles, M. (1975). *Self directed learning, a guide for leaners and teachers*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Lunandi, A.G. (1984). *Pendidikan orang dewasa, sebuah uraian praktis untuk pembimbing, penatar, pelatih, dan penyuluh lapangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahardika, T. (2001). *Pendidikan politik-pemberdayaan desa: sebuah panduan*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Rogers, E.M. and F.F. Shoemaker. (1971). *Communication of inovation*. New York: Free Press.
- Sugiyanto. (2003). *Dasar-dasar pendidikan orang dewasa (andragogi)*. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.